



## **DESAIN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI**

**Panut Setiono<sup>1</sup>, Yuli Amaliyah<sup>2</sup>, Devy Sefiana Putri<sup>3</sup>**

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang<sup>1</sup>

Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Bengkulu<sup>3</sup>

Email Korespondensi: [setiono.pgsd@unib.ac.id](mailto:setiono.pgsd@unib.ac.id)<sup>✉</sup>

### **Info Artikel**

#### **Histori Artikel:**

**Masuk:**

08 November 2025

**Diterima:**

31 Desember 2025

**Diterbitkan:**

31 Desember 2025

#### **Kata Kunci:**

*Experiential Learning;*

Pendidikan Pancasila;

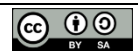
Desain Pembelajaran;

Pendidikan Tinggi.

### **ABSTRAK**

Penerapan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi masih berorientasi pada penguasaan konten sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual pada mahasiswa. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih reflektif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan keilmuan. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual desain pembelajaran *Experiential Learning* yang dimodifikasi untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Kajian ini menggunakan pendekatan studi konseptual kualitatif melalui telaah sistematis terhadap literatur *Experiential Learning*, pendidikan nilai, serta model Miller & Maellaro (2016) yang menjadi dasar pengembangan desain. Model yang dirumuskan terdiri atas tujuh tahapan, meliputi *Concrete Experience*, *Field Research*, *Reflective Observation dengan Root Cause Analysis* dan *team reflection*, *Abstract Conceptualization* melalui abstraksi primer dan predikat, serta *Active Experimentation* berbasis pendekatan 4F. Kerangka ini mengintegrasikan pengalaman nyata mahasiswa dengan proses analisis kritis dan refleksi moral untuk memperkuat relevansi pembelajaran sesuai karakteristik berbagai disiplin ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Experiential Learning* berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kesadaran moral, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Desain ini juga memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual bagi dosen dalam mengimplementasikan Pendidikan Pancasila. Mengingat sifat kajian yang konseptual, penelitian empiris lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks pendidikan tinggi yang beragam.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah wajib nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran kebangsaan mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku dan pengambilan keputusan sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Bahrudin, 2020). Dalam konteks perkembangan sosial dan teknologi yang pesat, tantangan globalisasi menuntut Pendidikan Pancasila untuk diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini (Dinarti & Dewi, 2022; Ratri & Najicha, 2022).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Mahasiswa cenderung memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi kesulitan menerapkannya dalam kehidupan akademik dan sosial sehari-hari (Fadilah & Najicha, 2022; Marwa &

Najicha, 2023). Sejumlah temuan juga menegaskan adanya kesenjangan antara orientasi nilai mahasiswa yang tinggi dan pemahaman konseptual yang hanya berada pada kategori sedang (Sihombing et al., 2024; Wahyuni & Sukadi, 2023). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran masih dominan berorientasi pada konten, penggunaan Project Based Learning yang tidak selalu didasarkan pada pertimbangan pedagogis, serta kurangnya keterkaitan materi dengan bidang keilmuan mahasiswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih belum mampu memfasilitasi internalisasi nilai secara kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah utama: (1) pembelajaran yang bersifat teoretis dan belum mendorong pengalaman reflektif serta penerapan nilai Pancasila dalam konteks nyata; (2) belum adanya model pembelajaran yang secara sistematis menghubungkan pengalaman empiris, analisis kritis, dan refleksi nilai; dan (3) terbatasnya adaptasi model pembelajaran terhadap karakteristik bidang keilmuan mahasiswa. Permasalahan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan berpusat pada pengalaman mahasiswa.

Salah satu model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif yaitu, *Experiential Learning* yang dicetuskan oleh David A. Kolb (1984). Model ini menawarkan potensi solusi karena menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Beard & Wilson, 2013; Silberman, 2007). Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan kemampuan kewarganegaraan dan moral peserta didik, penerapannya pada mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks Pendidikan Pancasila, masih terbatas dan umumnya hanya merujuk pada siklus asli Kolb tanpa modifikasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model *Experiential Learning* yang teradaptasi dengan kebutuhan Pendidikan Pancasila agar mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ideologis dan praktik profesional mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi konseptual kualitatif (*conceptual qualitative study*) yang bertujuan merumuskan model pembelajaran *Experiential Learning* yang dimodifikasi untuk konteks Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Studi konseptual kualitatif dipahami sebagai proses analitis yang mengintegrasikan teori-teori kunci, konsep inti, serta hasil penelitian relevan untuk membangun kerangka konseptual baru melalui penalaran sistematis dan argumentatif (Ravitch & Carl, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut dioperasionalkan melalui identifikasi konsep, kategorisasi tematik, komparasi teori, serta sintesis konseptual yang diarahkan untuk mengembangkan desain pembelajaran baru.

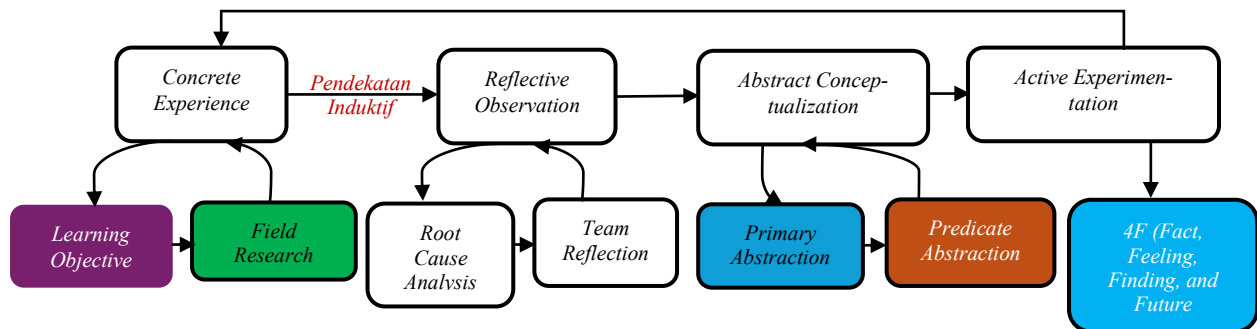
Data yang digunakan berupa data kualitatif sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen akademik terkait *Experiential Learning*, pendidikan nilai, dan penguatan karakter di perguruan tinggi. Sumber utama meliputi teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984) dan model modifikasi Miller & Maellaro (2016) yang menjadi dasar pengembangan kerangka pembelajaran baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang menelaah secara sistematis teori-teori dan hasil penelitian relevan dengan tujuan kajian ini. Langkah pertama adalah mengidentifikasi literatur utama terkait konsep *Experiential Learning* dan penerapannya dalam konteks pendidikan karakter. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam terhadap model Miller & Maellaro (2016) untuk melihat peluang modifikasi yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah Pendidikan Pancasila. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi tematik dan komparatif, yaitu dengan menyeleksi konsep-konsep inti, membandingkan kesesuaian elemen model, serta menafsirkan keterkaitannya dengan pembentukan nilai moral dan refleksi profesional mahasiswa. Proses analisis ini menghasilkan dasar konseptual bagi rancangan model pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual di lingkungan perguruan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Konseptual Model Pembelajaran yang dikembangkan

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pendidik dalam merencanakan, mengelola, dan memfasilitasi proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran bermakna (Asyafah, 2019). Oleh karena itu, model pembelajaran *Experiential Learning* yang diterapkan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan secara konseptual, tetapi juga untuk membangun pengalaman langsung, refleksi kritis, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata mahasiswa.



Gambar 1. Modifikasi Model Pembelajaran *Experiential Learning* dari Miller & Maellaro (2016)

Perancangan model konseptual pembelajaran *Experiential Learning* yang dimodifikasi, sebagaimana divisualisasikan dalam Gambar 1 di atas, mengintegrasikan pendekatan induktif ke dalam empat tahap utama pembelajaran berbasis pengalaman. Proses dimulai dari *Learning Objective* dan *Field Research* sebagai dasar perumusan tujuan serta pengalaman empiris mahasiswa. Hasil pembelajaran lapangan kemudian dianalisis melalui *Primary Abstraction* dan *Predicate Abstraction* untuk mengembangkan kemampuan berpikir konseptual dan nilai reflektif. Pada tahap ini mahasiswa melakukan *Root Cause Analysis* menggunakan metode *5 Whys* dan *Fishbone Diagram* guna menelusuri akar penyebab permasalahan sosial atau moral yang mereka temui, serta melaksanakan *team reflection* untuk memperdalam pemaknaan secara kolaboratif. Proses tersebut diakhiri dengan tahap refleksi 4F (*Fact, Feeling, Finding, and Future*) yang menuntun mahasiswa menganalisis fakta, mengekspresikan nilai dan perasaan moral, merumuskan temuan pembelajaran, serta merancang tindakan masa depan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui struktur ini, pembelajaran menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna dalam membentuk karakter serta kesadaran kebangsaan mahasiswa di perguruan tinggi.

Modifikasi model ini memperkuat efektivitas Pendidikan Pancasila sebagai wahana pembentukan karakter kebangsaan. Melalui alur pembelajaran yang lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual, model ini memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada proses pengambilan keputusan, perilaku akademik, dan keterlibatan sosial. Secara keseluruhan, pengembangan model *Experiential Learning* yang dimodifikasi ini berkontribusi pada inovasi pedagogik dan mendorong transformasi sikap serta perilaku mahasiswa berdasarkan pengalaman nyata.

### 2) Sintaks Model Pembelajaran yang dikembangkan

Hasil kajian konseptual ini diperoleh melalui proses analisis isi tematik dan komparatif terhadap literatur utama terkait *Experiential Learning*, pendidikan nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman di pendidikan tinggi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola konseptual, membandingkan

sintaks model-model pembelajaran yang relevan, serta mensintesis temuan untuk merumuskan kebutuhan desain pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual. Melalui *coding* tematik, muncul tiga tema inti yang membentuk dasar pengembangan model: (1) perlunya pengalaman autentik sebagai sumber pembelajaran nilai; (2) pentingnya mekanisme refleksi yang sistematis; dan (3) kebutuhan adaptasi model *Experiential Learning* agar sesuai dengan kompleksitas pembelajaran di perguruan tinggi.

Menurut Joyce et al. (2015) salah satu unsur dalam model pembelajaran adalah adanya sintaks, yaitu urutan atau tahapan kegiatan pembelajaran yang menggambarkan interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Sintaks berfungsi sebagai panduan operasional dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara sistematis. Melalui sintaks, pendidik dapat menentukan langkah-langkah strategis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, sehingga setiap tahapan pembelajaran memiliki arah, keterkaitan, dan konsistensi dengan tujuan pembelajaran.

Merujuk pada capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Gajah Mada, yang menyatakan mata kuliah Pancasila merupakan mata kuliah yang mengandung pendidikan untuk memberi pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia (UGM, 2022), gambaran tahapan model pembelajaran *Experiential Learning* pada Tabel 1 ini, yang dapat diterapkan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi.

Tabel 1. Sintaks Model *Experiential Learning* dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

Tahapan	Deskripsi	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa	Capaian Pembelajaran
<i>Concrete Experience Learning Objective</i>	Mahasiswa – mengkaji dan menelaah nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi, sistem filsafat, dan dasar negara melalui pengalaman konkret yang kontekstual.	Menyusun dan menyajikan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan fenomena sosial aktual dan isu kebangsaan.	Mengidentifikasi dan menganalisis fenomena sosial yang menunjukkan penerapan atau penyimpangan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.	Mahasiswa mampu menganalisis hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan praktik kehidupan sosial, politik, dan budaya.
<i>Concrete Experience Field Research</i>	Mahasiswa – menganalisis dan mengevaluasi bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan nyata sesuai bidang keilmuan dan profesinya.	Merancang panduan riset lapangan, mengarahkan mahasiswa untuk mengevaluasi penerapan nilai-nilai Pancasila di institusi, komunitas, atau tempat kerja.	Melakukan observasi, wawancara, dan analisis data lapangan untuk menilai sejauh mana nilai Pancasila terimplementasi dalam konteks profesinya.	Mahasiswa mampu mengevaluasi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata dan profesi secara sistematis dan berbasis data.
<i>Reflective Observation Root Cause Analysis</i>	Mahasiswa – menelaah penyebab mendasar dari ketidaksesuaian penerapan nilai-	Membimbing mahasiswa dalam menggunakan metode analisis akar masalah (5	Menginterpretasi hasil riset untuk menilai akar penyebab ketidaksesuaian nilai-nilai	Mahasiswa mampu menganalisis faktor penyebab dan merumuskan alternatif solusi

Tahapan	Deskripsi	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa	Capaian Pembelajaran
	nilai Pancasila di masyarakat atau lingkungan kerja.	Whys, Fishbone Diagram) untuk menemukan faktor penyebab.	Pancasila dengan praktik sosial yang diamati.	berbasis nilai Pancasila.
<i>Reflective Observation – Team Reflection</i>	Mahasiswa menilai kembali hasil temuan riset melalui refleksi kolaboratif guna memperdalam kesadaran ideologis dan etis.	Memfasilitasi diskusi reflektif, memberi umpan balik, dan mendorong penilaian kritis terhadap hasil riset lapangan.	Mengintegrasikan hasil analisis dalam diskusi kelompok dan mengevaluasi berbagai perspektif berdasarkan nilai-nilai Pancasila.	Mahasiswa mampu mengevaluasi dan mengintegrasikan hasil refleksi kelompok untuk memperkuat pemahaman nilai Pancasila.
<i>Abstract Conceptualization – Primary Abstraction</i>	Mahasiswa merumuskan model konseptual baru yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan praktik profesional atau akademik.	Membimbing mahasiswa dalam mengembangkan generalisasi teoretis dari hasil refleksi dan analisis lapangan.	Menyintesis konsep dan teori untuk membangun model konseptual penerapan nilai Pancasila di bidang keilmuan masing-masing.	Mahasiswa mampu mencipta model konseptual penerapan nilai Pancasila yang relevan dengan bidang keilmuannya.
<i>Abstract Conceptualization – Predicate Abstraction</i>	Mahasiswa merancang strategi pembelajaran atau kegiatan profesional berbasis nilai-nilai Pancasila.	Memberikan panduan dalam perancangan proyek, modul, atau program kegiatan berbasis nilai Pancasila.	Mengembangkan rancangan aksi, modul, atau program kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara aplikatif.	Mahasiswa mampu menciptakan produk atau rancangan kegiatan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks keprofesian.
<i>Active Experimentation – 4F (Fact, Feeling, Finding, Future)</i>	Mahasiswa mengimplementasikan hasil pembelajaran melalui aksi nyata dan melakukan refleksi kritis menggunakan kerangka 4F (Fakta, Perasaan, Temuan, Harapan).	Memfasilitasi kegiatan implementatif, memantau refleksi, dan melakukan asesmen kinerja berbasis transformasi nilai.	Melaksanakan kegiatan nyata berdasarkan rancangan yang telah dibuat serta mengevaluasi dampak dan pengalaman belajar dengan kerangka 4F.	Mahasiswa mampu mengevaluasi dan mengembangkan tindakan reflektif yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku nyata.

Sumber: Olahan peneliti dari berbagai sumber, 2025.

Tahapan pembelajaran dalam model *Experiential Learning* pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa di berbagai fakultas sesuai dengan bidang keilmuan mereka. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat seragam dan berbasis hafalan, melainkan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi dalam konteks nyata. Mahasiswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga menafsirkan, menilai, dan menerapkannya dalam situasi sosial dan profesional yang mereka hadapi. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna

dan kontekstual karena mahasiswa dihadapkan pada permasalahan riil yang menuntut refleksi, empati, dan tanggung jawab sosial (Biggs & Tang, 2011; Kolb, 1984).

Pada fakultas teknik, misalnya, mahasiswa dapat menganalisis sejauh mana prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial diterapkan dalam perancangan infrastruktur publik atau teknologi tepat guna. Mereka tidak hanya mempelajari teori etika profesi, tetapi mengevaluasi dampak sosial dan lingkungan dari rancangan mereka, sehingga pembelajaran teknik bertransformasi menjadi praktik yang beretika dan berkeadilan. Di fakultas pertanian, mahasiswa meneliti sistem pertanian berbasis kearifan lokal untuk menilai implementasi nilai gotong royong dan keberlanjutan dalam produksi pangan. Hasil riset kemudian digunakan untuk mencipta model pertanian yang sesuai dengan nilai kemanusiaan dan kesejahteraan bersama. Bagi mahasiswa FKIP, tahapan *Experiential Learning* digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila di sekolah mitra, mengembangkan kompetensi pedagogik sekaligus kesadaran ideologis sebagai calon pendidik bangsa. Sedangkan mahasiswa fakultas ekonomi dapat menganalisis praktik ekonomi dan bisnis yang berlandaskan nilai keadilan serta mengembangkan rancangan tata kelola usaha yang berpihak pada kesejahteraan sosial. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menilai implementasi nilai Pancasila sesuai dengan realitas profesinya, sebagaimana juga ditemukan oleh (Sangwan et al., 2022) bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam konteks profesional memperkuat koneksi antara teori dan praktik.

Berdasarkan temuan tersebut, model *Experiential Learning* yang dihasilkan dalam kajian ini disusun untuk mengintegrasikan enam elemen sintesis utama: pengalaman konkret, riset lapangan, analisis akar penyebab, refleksi tim, abstraksi konseptual, dan eksperimen aktif berbasis 4F. Setiap elemen dirancang agar mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan pengetahuan ideologis dan kemampuan menerapkan nilai Pancasila dalam konteks akademik maupun profesional. Pembahasan literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan ini sejalan dengan tren pembelajaran otentik dan pembelajaran berorientasi kemampuan abad ke-21 yang menekankan berpikir tingkat tinggi, tanggung jawab sosial, dan refleksi etis (Senapati & Selvam, 2025; Villarroel et al., 2018, 2020; Vlachopoulos & Makri, 2024).

Selain itu, hasil sintesis memperlihatkan bahwa model *Experiential Learning* yang dimodifikasi berpotensi menjadi kontribusi teoritis signifikan bagi pengembangan pedagogi Pendidikan Pancasila. Pertama, model ini memperluas fungsi *Experiential Learning* dengan memasukkan mekanisme refleksi nilai melalui *Root Cause Analysis* dan *team reflection* sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kedua, desain ini memosisikan pengalaman lapangan sebagai sumber utama pembentukan kesadaran ideologis mahasiswa, bukan hanya sebagai aktivitas pendukung. Ketiga, kerangka ini memberikan pedoman operasional bagi dosen untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan berbagai disiplin ilmu. sebagaimana (Biggs & Tang, 2011; Dinarti & Dewi, 2022; Villarroel et al., 2020). Sebagaimana (Villarroel et al., 2025) yang menyatakan bahwa *Experiential Learning* lebih dari pendekatan *PjBL*, *internships*, *clinical placements*, *service-learning*, and *industry-partnered projects*.

## PENUTUP

Kajian ini merumuskan kerangka konseptual model pembelajaran *Experiential Learning* yang dimodifikasi untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Model yang dikembangkan mengintegrasikan pengalaman nyata mahasiswa dengan proses refleksi kritis, analisis akar masalah, abstraksi konseptual, dan eksperimen aktif sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan tanggung jawab moral. Temuan studi menegaskan bahwa adaptasi *Experiential Learning* dapat menjadi pendekatan yang lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif bagi mahasiswa lintas disiplin ilmu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melakukan uji coba model pada berbagai fakultas untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan internalisasi nilai, kemampuan refleksi, dan penerapan nilai Pancasila dalam praktik akademik maupun profesional. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian berbasis kinerja dan refleksi diperlukan untuk mengukur capaian afektif secara lebih komprehensif. Dengan langkah tersebut, model yang ditawarkan berpotensi menjadi kerangka implementatif yang dapat memperkuat peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di pendidikan tinggi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Bahrudin, F. A. (2020). Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Sebagai Mata Kuliah Wajib Umum Dalam Mengembangkan Kepribadian Mahasiswa Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(1), 49–66. <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i1.776>
- Beard, C., & Wilson, J. T. (2013). *Experiential Learning* (Issue september 2016). Kogan Page Limited.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university. What the student does (4th Edn.). In *Innovations in Education and Teaching International* (Vol. 50, Issue 4).
- Dinarti, N. S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Peran Pendidikan Pancasila di Kalangan Mahasiswa Untuk Mencegah Paham Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1968–1974.
- Fadilah, N., & Najicha, F. U. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sila Pertama Dalam Era Pembelajaran Daring Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 72–78. <https://doi.org/10.33061/JGZ.V11I1.7471>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (Pearson Education (ed.)).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. In *Prentice Hall, Inc.* (Issue 1984). Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Marwa, A. F., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Lingkungan Universitas. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 78–81. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v5i2.5061>
- Miller, R. J., & Maellaro, R. (2016). Getting to the Root of the Problem in Experiential Learning: Using Problem Solving and Collective Reflection to Improve Learning Outcomes. *Journal of Management Education*, 40(2), 170–193. <https://doi.org/10.1177/1052562915623822>
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.33061/JGZ.V11I1.7455>
- Ravitch, S., & Carl, N. (2021). Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological. *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*, 32–61.
- Sangwan, D., Singh, R., & Sangwan, K. S. (2022). Experiential learning: integrating learning and experience in shaping the future of the engineers. *SEFI 2022 - 50th Annual Conference of the European Society for Engineering Education, Proceedings*, 1547–1555. <https://doi.org/10.5821/conference-9788412322262.1408>
- Senapati, S., & Selvam, A. A. A. (2025). Promoting Higher-Order Thinking Skills Through Experiential e-Learning for School Chemistry Topics. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 97. <https://doi.org/10.1080/00098655.2024.2448808>
- Sihombing, G., Lubis, L., & Oktavianda, M. (2024). Effectiveness Of Pancasila And Citizenship Education Learning. *JILPR Journal Indonesia Law and Policy Review*, 6, 1–12. <https://doi.org/10.56371/jirpl.v6i1.305>

- Silberman, M. (2007). Handbook of experiential learning. In *John Wiley*.  
[https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2008.00925\\_9.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2008.00925_9.x)
- UGM, U. (2022). Keputusan Rektor Nomor 1091/UN1.P/KPT/HUKOR/2022 Tentang Penyelenggaraan Mata Kuliah Wajib Kurikulum. In *Universitas Gajah Mada* (pp. 1–9).
- Villarroel, V., Benavente, M., Josefina Chuecas, M., Bruna, D., & Josefina, M. (2020). Experiential learning in higher education. A student-centered teaching method that improves perceived learning. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 17(5), 2020.  
<https://ro.uow.edu.au/jutlp> Available at: <https://ro.uow.edu.au/jutlp/vol17/iss5/8>
- Villarroel, V., Bloxham, S., Bruna, D., Bruna, C., & Herrera-Seda, C. (2018). Authentic assessment: creating a blueprint for course design. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(5), 840–854. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>
- Villarroel, V., Rabanal, I., & Santana, J. (2025). Applying Kolb's experiential learning cycle for deep learning: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102096.  
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102096>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills, and policy considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101425.  
<https://doi.org/10.1016/J.STUEDUC.2024.101425>
- Wahyuni, K. A., & Sukadi, S. (2023). *The Effectiveness of Learning Pancasila Courses at Undiksha As a Vehicle for National Character Education In Relation To The Understanding and Orientation of Students' Pancasila Values*. 2. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341432>